



**MAKNA TEOLOGIS DAN EKSTENSIAL DARI "SEBAB PADA HARI ENGKAU  
MEMAKANNYA, PASTILAH ENGKAU MATI"  
(KEJADIAN 2:17)**

**Erick Hetharia Yohanes<sup>a\*</sup>, Dicky Kancil<sup>b</sup>**

<sup>a</sup> [hetharierick@gmail.com](mailto:hetharierick@gmail.com), Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, DKI Jakarta

<sup>b</sup> [dickykancil@gmail.com](mailto:dickykancil@gmail.com), Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, DKI Jakarta

\* Korespondensi

**ABSTRACT**

*This study analyzes the theological and existential meaning of God's warning in Genesis 2:17: "For on the day you eat of it, you shall surely die." This verse holds profound dimensions concerning the relationship between humanity, sin, and God. Theologically, this warning emphasizes the consequences of sin, which result in death—physical, spiritual, and eternal. Sin is understood as a violation of God's authority, disrupting the relationship between humanity and the Creator and causing separation from Him. Existentially, this verse reflects human freedom accompanied by moral responsibility, as well as the consequences of misusing free will, which lead to suffering and alienation. The death referred to in Genesis 2:17 is not merely the cessation of physical life but also the disruption of the spiritual connection between humanity and God. This study further highlights how this warning serves as a foundation for understanding the need for restoration through God's redemptive work in Christ. In conclusion, Genesis 2:17 teaches the profound consequences of sin, the importance of obedience to God, and the hope for restored relationships through His grace.*

**Keywords:** *theology, existential, Genesis 2:17.*

**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis makna teologis dan eksistensial dari peringatan Tuhan dalam Kejadian 2:17: "Sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati." Ayat ini mengandung dimensi mendalam tentang hubungan antara manusia, dosa, dan Allah. Secara teologis, peringatan ini menegaskan konsekuensi dosa yang membawa kematian, baik fisik, rohani, maupun kekal. Dosa dipahami sebagai pelanggaran terhadap otoritas Allah, yang merusak hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan mengakibatkan keterpisahan dari-Nya. Secara eksistensial, ayat ini merefleksikan kebebasan manusia yang disertai tanggung jawab moral, serta dampak penyalahgunaan kehendak bebas dalam membawa penderitaan dan keterasingan. Kematian yang dimaksud dalam Kejadian 2:17 bukan hanya sekadar penghentian hidup secara fisik, tetapi juga keterputusan hubungan spiritual antara manusia dan Allah. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana peringatan tersebut menjadi landasan bagi pemahaman akan kebutuhan akan pemulihan melalui karya penebusan Allah dalam Kristus. Dapat disimpulkan bahwa ayat Kejadian 2:17 mengajarkan konsekuensi mendalam dari dosa, pentingnya ketaatan kepada Allah, dan harapan akan pemulihan hubungan melalui kasih karunia-Nya..

**Kata Kunci :** teologi, eksistensial, kejadian 2:17.

**1. PENDAHULUAN**

Manusia ditempatkan oleh Tuhan di taman Eden, di mana segala kebutuhan jasmani mereka telah disediakan oleh Tuhan (Kejadian 2:9). Namun, Tuhan memberikan satu aturan yang membatasi kebebasan manusia dalam menentukan hidupnya, yaitu: "tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat,

jangan kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati” (Kejadian 2:17). Sayangnya, manusia tergoda untuk melanggar perintah tersebut dengan memakan buah yang dilarang, sehingga mereka harus menerima hukuman dari Allah. Ketika manusia pertama kali jatuh ke dalam dosa, respons pertama Allah adalah mencari dan memanggil mereka, yang saat itu bersembunyi dari hadapan-Nya (Kejadian 2:8-9). Tuhan mengetahui bahwa manusia yang telah diciptakan-Nya telah melanggar aturan yang telah ditetapkan. Namun, Allah tidak membiarkan ciptaan-Nya terjerumus dalam dosa. Dia memahami bahwa setiap orang membutuhkan kasih sayang dan pemeliharaan yang lebih besar, terutama saat menghadapi masa-masa sulit.<sup>1</sup>

Tindakan Allah mencari manusia menunjukkan bahwa Allah adalah pelopor dalam tugas penggembalaan dan menggambarkan diri-Nya sebagai gembala. Hal ini juga disadari oleh Daud dalam perjalanan hidupnya yang penuh tantangan. Sebagai gembala yang baik, Tuhan menyediakan segala yang terbaik bagi Daud, baik secara jasmani maupun rohani. Secara jasmani, Tuhan “membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang,” dan secara rohani, “Ia menyegarkan jiwaku.” Pemeliharaan Allah sebagai gembala yang baik menghidupkan kembali jiwa yang tertindas oleh dosa melalui pengampunan-Nya. Meski dosa tetap memiliki konsekuensi, Allah terlebih dahulu membimbing orang yang bersalah kepada jalan kebenaran.<sup>2</sup>

Kejadian 2:17 adalah salah satu ayat penting dalam Alkitab yang memuat peringatan Allah kepada manusia pertama tentang konsekuensi memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Ayat ini bukan hanya sekadar perintah, tetapi juga sebuah peringatan yang menekankan seriusnya dampak pelanggaran terhadap kehendak Allah. Ketika manusia melanggar perintah tersebut, konsekuensinya adalah kematian, yang mencakup dimensi fisik, rohani, dan kekal. Dalam konteks pastoral, pelanggaran seperti ini memerlukan pendekatan yang penuh kasih, di mana orang yang bersalah harus didekati, ditolong, dan digembalakan. Tindakan ini bukan untuk membenarkan perbuatan salah, tetapi untuk membawa mereka kepada kesadaran akan dosa, pertobatan sejati, dan hidup yang baru dalam ketaatan kepada Allah. Pendekatan ini mencerminkan kasih dan keadilan Allah yang memanggil manusia untuk kembali kepada-Nya meskipun mereka telah melanggar. Kejadian 2:17 juga menunjukkan bagaimana dosa menciptakan ketidakpuasan dalam diri manusia. Setelah manusia berdosa, mereka tidak lagi nyaman dengan diri mereka sendiri sebagaimana adanya, dan merasa tidak aman ketika dilihat oleh orang lain, sebagaimana dicatat dalam reaksi Adam dan Hawa yang bersembunyi dari Allah (Kejadian 3:8). Hal ini menggambarkan dampak dosa yang mendalam, yang bukan hanya memutuskan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan diri mereka sendiri dan sesama. Ketika Allah mengatakan dalam Kejadian 2:17 bahwa akibat ketidaktaatan manusia adalah “*pastilah engkau mati,*” peringatan tersebut menegaskan bahwa dosa tidak pernah tanpa konsekuensi. Namun, di balik peringatan itu, terdapat harapan akan pemulihan melalui pertobatan dan kasih karunia Allah. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berbicara tentang hukuman dosa, tetapi juga tentang panggilan untuk kembali kepada Allah dan hidup dalam hubungan yang benar dengan-Nya.<sup>3</sup>

Manusia, dengan kebebasan yang diberikan oleh Allah, dihadapkan pada pilihan untuk mematuhi atau melanggar perintah-Nya. Keputusan Adam dan Hawa untuk memakan buah yang dilarang menandai pergeseran besar dalam keberadaan manusia: dari keadaan tidak berdosa dan penuh relasi dengan Allah menuju keterasingan, dosa, dan kematian. Dalam konteks modern, ayat ini tetap relevan untuk memahami dinamika pilihan manusia, tanggung jawab moral, dan konsekuensi dari tindakan. Banyak pemikir teologi dan filsafat menggali ayat ini untuk memahami keterkaitan antara dosa, penderitaan, dan kematian dalam kehidupan manusia. Hal ini juga membawa refleksi mendalam tentang pentingnya pemulihan hubungan manusia dengan Allah melalui pengampunan dan anugerah.

Firman ini sering kali dipahami sebagai perintah moral sekaligus teologis yang secara mendalam menggambarkan hubungan antara ketaatan kepada Allah dan konsekuensi dosa. Kejadian 2:17 tidak hanya menyampaikan larangan terhadap tindakan tertentu, tetapi juga menjadi cerminan prinsip-prinsip mendasar tentang kehendak bebas, tanggung jawab moral, dan dampaknya terhadap hubungan manusia dengan Allah.

<sup>1</sup>Jonar T H Situmorang, *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan* (PBMR ANDI, 2021).

<sup>2</sup>Waharman, *Prinsip Penggembalaan Dalam Mazmur 23*, Manna Rafflesia 1, no. 2 (2015) hlm.93–111.

<sup>3</sup>Samuel Irwan Santoso. *Peranan Konseling Pastoral dalam Gereja bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat*. LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya, Vol 4, No 2 (Agustus 2021).hlm.108-123.

Ayat ini memuat dimensi penting dalam memahami bagaimana dosa merusak harmoni ilahi dan membawa manusia pada keterpisahan dari Sang Pencipta.

Dalam artikel ini, penulis akan menganalisis makna teologis ayat ini, khususnya dalam kaitannya dengan sifat dosa sebagai pemberontakan terhadap otoritas Allah dan konsekuensi yang dihasilkan, yaitu kematian secara fisik, rohani, dan kekal. Selanjutnya, makna eksistensial ayat ini akan dieksplorasi dengan fokus pada pergulatan manusia dalam kebebasan moral, keterasingan yang dihasilkan dari dosa, serta kebutuhan akan pemulihan hubungan dengan Allah.

Tidak hanya itu, penulis juga akan membahas implikasi Kejadian 2:17 terhadap kehidupan manusia, baik dalam konteks hubungan dengan Allah maupun relevansinya dalam kehidupan modern. Dalam dunia yang terus bergumul dengan isu moral, kebebasan, dan kebermaknaan hidup, firman ini tetap relevan sebagai pengingat akan konsekuensi dari penyalahgunaan kebebasan dan pentingnya hidup dalam ketaatan kepada Allah. Dengan menganalisis ayat ini, diharapkan pemahaman yang lebih mendalam dapat dicapai, yang tidak hanya memperkaya wawasan teologis tetapi juga memberikan panduan praktis bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang berorientasi pada kehendak Allah.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teologi biblis untuk menganalisis makna teologis dan eksistensial dari Kejadian 2:17. Peneliti melakukan kajian terhadap berbagai literatur teologis, tafsir Alkitab, serta sumber akademik yang relevan. Literatur ini mencakup karya-karya yang membahas Kejadian 2:17 secara khusus, serta kajian yang berkaitan dengan konsep dosa, kematian, kehendak bebas, dan hubungan manusia dengan Allah.

Penelitian ini menggunakan kerangka teologi sistematis untuk memahami implikasi teologis Kejadian 2:17, khususnya dalam doktrin dosa, kematian, dan keselamatan. Penelitian ini juga mengintegrasikan refleksi eksistensial, yaitu menyoroti bagaimana konsep dosa, kematian, dan kehendak bebas dalam Kejadian 2:17 memengaruhi pemahaman manusia tentang identitas, moralitas, dan hubungan dengan Allah. Pendekatan ini membantu menjelaskan relevansi ayat tersebut dalam konteks kehidupan manusia modern.

Data yang diperoleh dari studi literatur dan analisis teks dianalisis secara mendalam untuk menemukan keterkaitan antara makna teologis dan eksistensial dari Kejadian 2:17. Proses sintesis dilakukan untuk menyimpulkan dampak ayat ini terhadap pemahaman tentang dosa, kehendak bebas, dan hubungan manusia dengan Allah. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan penjelasan yang holistik dan mendalam tentang makna teologis dan eksistensial dari peringatan Allah dalam Kejadian 2:17.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Makna Teologis Dan Eksistensial Dari Peringatan "pastilah engkau mati" dalam Kejadian 2:17

Pernyataan Tuhan dalam Kejadian 2:17 yang berbunyi, "Sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati," memiliki makna teologis dan eksistensial yang mendalam. Ayat ini tidak hanya menjelaskan konsekuensi dari ketidaktaatan manusia, tetapi juga menggambarkan hubungan mendasar antara Allah, manusia, dan esensi kehidupan itu sendiri. Secara umum, kata "mati" bermakna hilangnya nyawa, tidak lagi memiliki rasa, padam, terhenti, tidak dapat berubah, tidak lagi digunakan, tidak ada gerakan atau aktivitas, diam, atau berhenti. Makna ini relevan baik secara fisik maupun metaforis, yang mencakup aspek jasmani dan rohani dari keberadaan manusia.<sup>4</sup>

Ketika Allah memberikan larangan kepada Adam dan Hawa di Taman Eden, larangan tersebut disampaikan dengan jelas dan tegas, bersama dengan konsekuensinya. Allah berfirman bahwa jika Adam dan Hawa melanggar perintah untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, mereka "pastilah mati" (Kejadian 2:17). Pernyataan ini tidak hanya merupakan peringatan, tetapi juga ungkapan serius tentang dampak dosa terhadap kehidupan manusia. Kematian yang dimaksud mencakup tiga dimensi utama: kematian jasmani, kematian rohani, dan kematian kekal. Ketiganya merupakan akibat dari pelanggaran manusia terhadap perintah Allah, yang secara langsung memisahkan manusia dari Sang Sumber Kehidupan.

---

<sup>4</sup>Budiono Simbolon, Octavianus Nathanael, Sukur Aman Jaya. *Eksegese Kejadian 2:15-17 Tentang Frasa Pastilah Engkau Mati Dan Implikasinya Bagi Jemaat Masa Kini*. Aggadah, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. Vol 4. No.2, (Oktober 2023), hlm.209-218.

Kematian jasmani adalah akibat yang paling nyata dan dapat dirasakan, di mana tubuh manusia pada akhirnya akan mengalami kerusakan, penuaan, dan kehancuran. Sebelum jatuh dalam dosa, manusia diciptakan untuk hidup dalam keabadian bersama Allah. Namun, dosa mengakibatkan kematian fisik sebagai sesuatu yang tidak terhindarkan. Kematian rohani, di sisi lain, lebih mendalam sifatnya. Itu berarti keterputusan hubungan antara manusia dan Allah. Sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah, manusia dirancang untuk hidup dalam keintiman dan kesatuan dengan Sang Pencipta. Ketika dosa memasuki dunia, hubungan ini rusak, dan manusia mengalami keterasingan spiritual dari Allah. Akhirnya, kematian kekal adalah hukuman abadi yang melibatkan keterpisahan total dari Allah, yang digambarkan dalam Alkitab sebagai "kematian kedua" (Wahyu 20:14). Ini adalah realitas yang mengerikan bagi mereka yang menolak kasih karunia dan penyelamatan Allah.

Setelah Adam dan Hawa jatuh dalam dosa dengan memakan buah terlarang, dampak dosa segera terlihat dalam tindakan mereka. Dalam Kejadian 3:8, mereka merasa takut dan bersembunyi dari hadirat Allah. Rasa takut ini merupakan ekspresi dari rasa bersalah yang mendalam, di mana dosa telah memutuskan hubungan mereka dengan Allah yang Maha Kudus. Tindakan bersembunyi tersebut menunjukkan bahwa manusia, dalam keberadaannya yang berdosa, merasa tidak layak untuk mendekati Allah. Rasa takut ini juga mencerminkan pergeseran hubungan manusia dengan Allah, dari hubungan yang penuh kasih dan keintiman menjadi hubungan yang dipenuhi rasa malu dan keterasingan. Kehadiran Allah, yang seharusnya membawa kedamaian dan sukacita, kini justru menjadi sumber ketakutan karena manusia sadar akan ketidaktaatan dan pemberontakannya.

Fenomena ini mencerminkan dosa asal, yaitu pelanggaran Adam sebagai manusia pertama yang membawa akibat universal bagi seluruh keturunannya. Dosa asal ini menyebabkan semua manusia mewarisi natur yang berdosa, yang mengarahkan mereka kepada kecenderungan untuk melawan Allah. Akibatnya, keberadaan manusia yang berdosa menjadi penuh keterbatasan dalam mendekat kepada Allah yang Maha Kudus. Kekudusan Allah adalah sesuatu yang sempurna, sehingga keberadaan dosa pada manusia menjadi penghalang besar dalam hubungan mereka dengan-Nya. Akibat dari dosa asal ini adalah kondisi universal umat manusia yang hidup dalam keterpisahan dari Allah, dengan kecenderungan untuk menjauh dari-Nya alih-alih mendekat.

Meskipun dosa membawa konsekuensi yang berat, Allah tidak membiarkan manusia terjebak dalam kondisi ini tanpa harapan. Dalam narasi Kejadian, Allah menunjukkan inisiatif-Nya untuk mencari manusia yang berdosa. Ketika Adam dan Hawa bersembunyi, Allah memanggil mereka dengan lembut, "Di manakah engkau?" (Kejadian 3:9). Ini menunjukkan kasih Allah yang aktif mencari dan memulihkan hubungan yang rusak. Selain itu, janji keselamatan Allah mulai tampak bahkan dalam Kejadian 3:15, di mana Allah menyatakan nubuat tentang keturunan perempuan yang akan menghancurkan kuasa ular. Janji ini adalah benih dari karya penebusan Kristus, yang pada akhirnya datang untuk memulihkan hubungan manusia dengan Allah dan mengatasi kematian spiritual serta kekal yang disebabkan oleh dosa.

Dengan demikian, Kejadian 2:17 bukan hanya sebuah peringatan tentang konsekuensi dosa, tetapi juga menjadi awal dari kisah penebusan yang mengungkapkan kasih dan belas kasih Allah yang tak terbatas. Karya penyelamatan Kristus adalah jawaban atas dosa asal, membawa harapan dan kehidupan kekal bagi semua orang yang percaya kepada-Nya. Dalam Kristus, manusia yang berdosa dapat dipulihkan kepada hubungan yang penuh kasih dengan Allah, menemukan kembali makna dan tujuan hidup mereka yang sejati.

Berdasarkan struktur kalimat dalam bahasa Ibrani pada Kejadian 2:17, kata dasar *mut* yang berarti "mati" muncul dua kali dalam frasa *mut tamut*. Sebagian besar terjemahan Alkitab menerjemahkan frasa tersebut menjadi "pastilah engkau mati." Secara harfiah, Kejadian 2:17 dapat diterjemahkan sebagai, "pada hari engkau memakannya, mati engkau akan mati." Dengan demikian, ancaman Allah bahwa manusia akan mati pada hari mereka memakan buah terlarang menegaskan kepastian, keseriusan, dan kesungguhan firman Allah.

Dalam memahami kematian yang dimaksud dalam Kejadian 2:17, terdapat perdebatan apakah kematian ini bersifat fisik atau rohani. Berdasarkan konteksnya, kematian tersebut lebih cenderung mengacu pada kematian fisik. Salah satu hukuman akibat dosa adalah manusia harus kembali ke tanah, sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 3:19: "Sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu." Ungkapan ini jelas mengacu pada kematian fisik.

Makna Teologis Dan Eksistensial Dari "*Sebab Pada Hari Engkau Memakannya, Pastilah Engkau Mati*" (Kejadian 2:17) (Erick Hetharia Yohanes)

Hal ini juga dikuatkan oleh alasan pengusiran manusia dari Taman Eden setelah kejatuhannya ke dalam dosa. Dalam Kejadian 3:22 dijelaskan bahwa pengusiran dilakukan agar manusia tidak memakan buah kehidupan, sehingga mereka tidak menjadi kekal (tidak mengalami kematian fisik). Oleh sebab itu, Allah menjaga jalan kembali ke Taman Eden dengan menempatkan kerubim dan pedang yang bernyala-nyala (Kejadian 3:24).

Pemahaman tentang kematian fisik ini juga didukung bagian lain dalam Perjanjian Lama yang mengaitkan dosa dengan pemendekan umur manusia. Misalnya, setelah Allah melihat dosa-dosa generasi Nuh, Ia berfirman: "Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja" (Kejadian 6:3). Bandingkan dengan usia manusia sebelum peristiwa ini, sebagaimana dicatat dalam Kejadian 5, yang jauh lebih panjang. Contoh lain ditemukan dalam Mazmur Musa, ketika ia berbicara tentang dosa bangsa Israel di padang gurun: "Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap" (Mazmur 90:10). Pernyataan ini menunjukkan bahwa rata-rata usia manusia semakin pendek, yang dikaitkan dengan keberdosaan manusia.

Kematian yang dimaksud dalam Kejadian 2:17 juga dapat diartikan sebagai kematian rohani. Berdasarkan wahyu Allah yang lebih lengkap dalam Perjanjian Baru, kejatuhan Adam ke dalam dosa dapat dihubungkan dengan kematian rohani. Penjelasan yang paling jelas terdapat dalam Roma 5:12-21, khususnya ayat 12: "Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa." Konsep ini menjadi dasar pemahaman Paulus dalam menggambarkan kondisi manusia di luar Kristus, yang sering disebut sebagai "mati dalam dosa" (Roma 6:2; Efesus 2:1-3). Dengan demikian, Kejadian 2:17 mencakup dua aspek kematian, baik fisik maupun rohani, sebagai konsekuensi dari pemberontakan manusia terhadap Allah.<sup>5</sup>

Walaupun kematian rohani bukanlah hal utama yang ditekankan di Kejadian 2:17 maupun 3:17-19, namun bukan berarti hal itu tidak mendapat dukungan dari konteks kitab Kejadian secara keseluruhan. Kita memiliki beberapa bukti tentang kematian secara rohani ini. Keberdosaan Kain dan keturunannya (Kejadian 4:1-24), generasi Nuh (Kejadian 6:1-6) maupun generasi menara Babel (Kejadian 11:1-9) menunjukkan betapa manusia telah dikuasai oleh dosa. Kejadian 6:5 bahkan secara khusus mengajarkan bahwa segala kecenderungan hati manusia selalu membuahkan kejahatan semata-mata.

Arthur W. Pink menyampaikan pemahaman yang mendalam ketika ia menyatakan bahwa tidak ada sesuatu dalam diri Adam yang benar-benar mati, kecuali dirinya sendiri—dalam hubungannya dengan Tuhan. Hal ini berlaku pula bagi keturunannya. Mereka benar-benar "mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa" (Efesus 2:1) terhadap Tuhan sejak awal keberadaan mereka. Namun, tidak ada bagian dari diri mereka yang secara harfiah mati dalam arti kata tersebut. Dalam pengertian Alkitab, istilah "mati" tidak pernah mengacu pada pembinasan (annihilation), melainkan pada suatu pemisahan. Kematian fisik bukan berarti jiwa dimusnahkan, melainkan dipisahkan dari tubuh. Demikian pula, kematian rohani Adam tidak berarti sebagian dari keberadaannya dihancurkan, tetapi persekutuannya dengan Tuhan yang kudus terputus. Hal ini juga berlaku bagi semua keturunannya.<sup>6</sup>

Orang tua kita yang pertama telah makan buah terlarang. Pada hari itu juga mereka mati. Mereka bukan dimusnahkan. Mereka bukan dilenyapkan. Namun kematian itu telah diaktifkan di dalam tubuh mereka, dan jiwa mereka mati, mereka dipisahkan dari sumber kehidupan, yaitu Tuhan sendiri. Ini disebut sebagai "Kejatuhan manusia," karena seluruh umat manusia jatuh ke dalam kebinasaan di dalam Adam, dan secara alami kematiannya diwariskan kepada setiap manusia. Seperti Alkitab mengajarkan, "sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang" (Roma 5:12). Catatan pada Geneva Bible untuk ayat ini mengatakan, "Dari Adam, di dalam dia semua orang telah berdosa, baik dosa maupun kematian telah datang atas semua manusia" (*The Geneva Bible*, 1599, note on Romans 5:12).<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup><https://rec.or.id/pada-hari-engkau-memakannya-pastilah-engkau-mati-kejadian-217/>. Diakses pada 27 November 2024

<sup>6</sup>Arthur W. Pink, *Gleanings from the Scriptures: Man's Total Depravity*, (Moody Press reprint, 1991) hlm. 82-83

<sup>7</sup><https://www.rihymersjr.com>. Diakses pada 27 November 2024

Secara naratif, ayat ini merupakan bagian dari kisah penciptaan manusia dan taman Eden. Ayat ini menyampaikan batasan yang Allah tetapkan bagi Adam dan Hawa, serta peringatan akan konsekuensi ketidaktaatan. Keputusan untuk memakan buah melambangkan pilihan yang membawa manusia ke dalam kondisi terpisah dari Allah dan kehendak-Nya.

Dari perspektif eksistensial, peringatan ini menyoroti realitas kematian sebagai konsekuensi dari pelanggaran moral. Kehidupan manusia yang awalnya dirancang untuk kekekalan menjadi terbatas oleh waktu. Kematian tidak hanya mengakhiri keberadaan fisik, tetapi juga menciptakan rasa takut dan keterasingan yang mendalam dalam diri manusia. Peringatan ini mencerminkan pergulatan manusia antara kebebasan memilih dan ketergantungan pada Allah. Manusia diciptakan untuk hidup dalam hubungan yang harmonis dengan Allah, namun ketika kebebasan digunakan untuk memberontak, manusia kehilangan tujuan hidupnya yang sejati. Peringatan ini menunjukkan bahwa ketergantungan kepada Allah adalah esensi kehidupan manusia. Manusia yang menyadari konsekuensi dosa, sebagaimana dinyatakan dalam ayat ini, dihadapkan pada kebutuhan akan keselamatan. Peringatan "pastilah engkau mati" bukan hanya hukuman, tetapi juga panggilan untuk memahami betapa besar kasih Allah yang menyediakan jalan keluar dari kematian melalui karya keselamatan Kristus (Roma 6:23).

Peringatan "pastilah engkau mati" dalam Kejadian 2:17 memiliki makna teologis sebagai konsekuensi dosa, keadilan Allah, dan panggilan kepada ketaatan. Secara eksistensial, ayat ini mengungkapkan realitas kematian, kebutuhan akan hubungan dengan Allah, dan panggilan untuk hidup dalam ketergantungan kepada-Nya. Ayat ini tidak hanya menjadi peringatan, tetapi juga titik awal untuk memahami pentingnya anugerah Allah yang memulihkan kehidupan manusia melalui penebusan.

### 3.2. Implikasi Kejadian 2:17 Terhadap Pemahaman Manusia Tentang Dosa, Kehendak Bebas, Dan Hubungan Dengan Allah

Kejadian 2:17 berbunyi, "Sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati." Ayat ini memberikan wawasan mendalam tentang pemahaman manusia terhadap dosa, kehendak bebas, dan hubungan dengan Allah. Peringatan ini mengandung dimensi teologis dan eksistensial yang penting dalam membentuk doktrin tentang dosa dan konsekuensinya.

#### 3.2.1. Kematian sebagai Konsekuensi Dosa

Dalam Perjanjian Lama, kematian sering kali dipahami sebagai konsekuensi langsung dari dosa, sebagaimana ditegaskan dalam Roma 6:23: "*Sebab upah dosa ialah maut.*" Kejadian 2:17 menjadi dasar awal dari konsep ini, yang menegaskan bahwa pelanggaran terhadap perintah Allah membawa kehancuran yang menyentuh setiap dimensi kehidupan manusia—fisik, spiritual, dan kekal. Larangan Allah kepada Adam untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat bukan sekadar aturan moral, tetapi sebuah pengingat akan keterbatasan manusia sebagai makhluk ciptaan yang bergantung kepada Sang Pencipta.

Kematian fisik terjadi sebagai akibat langsung dari dosa. Manusia yang awalnya dirancang untuk hidup kekal di hadirat Allah, kini harus menghadapi kefanaan tubuhnya. Kejadian 3:19 menegaskan realitas ini: "*Sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu.*" Pelanggaran Adam membawa perubahan besar dalam kondisi keberadaan manusia, di mana kematian menjadi bagian tak terelakkan dari pengalaman hidup manusia. Realitas ini menunjukkan bagaimana dosa tidak hanya berdampak pada hubungan spiritual manusia dengan Allah, tetapi juga mengubah kodrat fisik manusia, yang kini tunduk pada kerusakan, sakit, dan akhirnya kematian.

Selain itu, kematian rohani yang dimaksud dalam Kejadian 2:17 mengacu pada keterpisahan manusia dari Allah. Ketika Adam dan Hawa melanggar perintah Allah dengan memakan buah yang dilarang, hubungan harmonis mereka dengan Sang Pencipta rusak. Kejadian 3:8 menunjukkan dampak langsung dari dosa, di mana mereka merasa takut, malu, dan bersembunyi dari hadirat Allah. Keterpisahan spiritual ini menciptakan jurang besar antara manusia dan Allah, menjadikan manusia kehilangan kedamaian dan tujuan yang hanya dapat ditemukan dalam hubungan dengan Sang Pencipta. Yang lebih tragis, keterpisahan ini tidak dapat dijembatani oleh usaha manusia sendiri, menunjukkan kebutuhan manusia akan anugerah ilahi untuk memulihkan hubungan tersebut.

Lebih jauh lagi, Kejadian 2:17 menunjukkan implikasi dosa dalam membawa **kematian kekal**. Kematian kekal adalah penghukuman abadi yang mengakibatkan manusia terputus sepenuhnya dari kasih dan

kehadiran Allah. Ini adalah konsekuensi akhir dari dosa yang tidak ditebus. Dalam pandangan Alkitab, kematian kekal tidak hanya menandakan penderitaan abadi, tetapi juga ketiadaan relasi dengan Allah, sumber kehidupan yang sejati. Konsep ini menegaskan beratnya dosa dan ketidakmampuan manusia untuk memulihkan dirinya sendiri tanpa intervensi Allah.

Namun, Kejadian 2:17 tidak hanya berbicara tentang hukuman, tetapi juga memberikan pengharapan melalui anugerah Allah. Meskipun dosa membawa kematian dalam segala bentuknya, Allah menyediakan jalan pemulihan bagi manusia yang mau kembali kepada-Nya. Pemulihan ini terwujud secara sempurna dalam karya penebusan Yesus Kristus, yang datang untuk menanggung akibat dosa manusia, mengalahkan kematian, dan membuka jalan bagi manusia untuk kembali hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah. Dengan demikian, Kejadian 2:17 tidak hanya menjadi peringatan tentang konsekuensi dosa, tetapi juga sebuah panggilan untuk bertobat dan menerima kasih karunia Allah yang menyelamatkan.

### 3.2.2. Dosa dan Kehendak Bebas

Peringatan dalam Kejadian 2:17 juga memberikan penekanan pada tanggung jawab moral manusia sebagai makhluk yang diberi kehendak bebas oleh Allah. Allah menciptakan manusia dengan kemampuan untuk memilih, tetapi kebebasan ini bukanlah kebebasan yang tidak terbatas. Kebebasan tersebut selalu diiringi dengan konsekuensi atas pilihan yang dibuat oleh manusia. Ayat ini menegaskan bahwa kebebasan moral manusia bukan hanya soal hak, tetapi juga tanggung jawab untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Perintah Allah untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat menunjukkan bahwa manusia diberi kebebasan untuk memutuskan apakah akan menaati atau melanggar perintah-Nya. Kebebasan ini bukan sekadar kebebasan untuk bertindak, melainkan kebebasan untuk memilih jalan yang sesuai dengan maksud penciptaan manusia. Namun, kebebasan ini juga membawa konsekuensi. Ketika Adam dan Hawa memilih untuk melanggar perintah Allah, mereka tidak hanya melanggar sebuah aturan, tetapi juga menolak otoritas Allah sebagai Pencipta dan pemilik segala sesuatu.

Pilihan mereka untuk menentukan sendiri apa yang benar dan salah mencerminkan bentuk pemberontakan terhadap tatanan ilahi. Dalam tindakan ini, mereka mengklaim kedaulatan atas hidup mereka sendiri, menempatkan kehendak mereka di atas kehendak Allah. Pilihan ini tidak hanya membawa penderitaan bagi mereka secara pribadi tetapi juga berdampak luas terhadap seluruh umat manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Paulus dalam Roma 5:12: *“Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa.”* Dosa Adam membawa kematian dan kehancuran ke dalam dunia, menjadikan dosa sebagai warisan universal yang memengaruhi seluruh umat manusia.

Kebebasan manusia, meskipun merupakan anugerah dari Allah, membutuhkan tuntunan ilahi agar dapat digunakan dengan bijaksana. Tanpa tuntunan ini, kebebasan dengan mudah dapat disalahgunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Penyalahgunaan kebebasan seperti yang dilakukan oleh Adam dan Hawa menunjukkan betapa rentannya manusia terhadap godaan untuk bertindak sesuai keinginan pribadinya tanpa mempertimbangkan kehendak Allah.

Ketika kebebasan disalahgunakan, hasilnya adalah kerusakan hubungan dengan Allah, sesama, dan bahkan diri sendiri. Manusia kehilangan tujuan hidupnya yang sejati, yaitu hidup dalam harmoni dengan Allah sebagai Pencipta. Kejadian 2:17 dengan jelas menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah adalah inti untuk menjaga harmoni ini. Tanpa ketaatan, kebebasan menjadi alat yang membawa manusia kepada kehancuran, baik secara fisik, rohani, maupun kekal.

Kejadian 2:17 mengajarkan bahwa kebebasan manusia tidak pernah lepas dari tanggung jawab moral. Kebebasan itu harus digunakan untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah, karena hanya dengan tunduk kepada kehendak-Nya manusia dapat menemukan harmoni dan kebermaknaan hidup yang sejati. Pelanggaran terhadap perintah Allah tidak hanya membawa konsekuensi pada individu yang bersangkutan, tetapi juga pada seluruh ciptaan. Dengan demikian, ayat ini mengingatkan manusia bahwa ketaatan kepada Allah bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga jalan untuk mencapai tujuan hidup yang sejati dan untuk memelihara hubungan yang benar dengan Sang Pencipta.

### 3.2.3. Hubungan Manusia dengan Allah

Kejadian 2:17 tidak hanya mengandung peringatan akan konsekuensi dosa tetapi juga menggambarkan kedalaman hubungan yang personal antara Allah dan manusia. Allah memberikan perintah secara langsung kepada Adam, sebuah tindakan yang mencerminkan kedekatan dan perhatian-Nya terhadap manusia sebagai ciptaan yang istimewa. Hubungan ini bukan sekadar hubungan antara pencipta dan ciptaan, tetapi hubungan yang intim, penuh kasih, dan didasarkan pada ketaatan serta kepercayaan. Namun, dosa yang dilakukan manusia telah menghancurkan harmoni tersebut. Ketidaktaatan Adam dan Hawa membawa konsekuensi serius yang melampaui kematian fisik, yakni kematian spiritual, yang berarti keterputusan hubungan manusia dengan Allah sebagai sumber kehidupan sejati.

Setelah manusia jatuh dalam dosa, Kejadian 3:8 menunjukkan gambaran yang sangat menyedihkan: manusia merasa takut dan bersembunyi dari hadirat Allah. Ketakutan ini menggambarkan keterasingan spiritual yang mendalam, di mana dosa membuat manusia kehilangan kedamaian dalam hadirat Allah. Akibatnya, manusia mengalami kehampaan eksistensial, kehilangan makna, tujuan, dan arah hidup yang sejati. Kematian spiritual yang dimaksud dalam Kejadian 2:17 bukan hanya sekadar kehilangan nyawa, tetapi keterputusan dari hubungan yang membawa kehidupan sejati dan abadi.

Namun, meskipun dosa membawa kehancuran, Allah tidak meninggalkan manusia dalam keterpurukan tersebut. Tindakan Allah mencari Adam dan Hawa setelah kejatuhan mereka (Kejadian 3:8) adalah bukti kasih-Nya yang luar biasa. Allah mengambil inisiatif untuk memulihkan hubungan yang telah rusak oleh dosa. Ini adalah cerminan dari kasih karunia-Nya yang besar, di mana Dia menyediakan jalan keselamatan untuk memulihkan manusia kepada diri-Nya. Jalan tersebut akhirnya diwujudkan melalui karya penebusan Kristus, yang memberikan kesempatan bagi manusia untuk diperdamaikan kembali dengan Allah. Melalui Kristus, hubungan yang terputus akibat dosa dapat dipulihkan, dan manusia dapat kembali menemukan makna, tujuan, dan kehidupan yang sejati dalam Allah.

Kejadian 2:17 berbunyi, "*Sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.*" Ayat ini tidak hanya menyampaikan larangan sederhana dari Allah kepada manusia pertama, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara manusia, dosa, kehendak bebas, dan Allah. Peringatan ini merupakan fondasi penting dalam pemahaman teologi Kristen, terutama dalam membentuk doktrin tentang dosa, hukuman, dan kasih karunia Allah. "Mati". Ayat ini tidak hanya menyampaikan larangan sederhana dari Allah kepada manusia pertama, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara manusia, dosa, kehendak bebas, dan Allah. Peringatan ini merupakan fondasi penting dalam pemahaman teologi Kristen, terutama dalam membentuk doktrin tentang dosa, hukuman, dan kasih karunia Allah.

Ayat ini menegaskan bahwa dosa bukan hanya sekadar pelanggaran terhadap hukum atau aturan, tetapi juga sebuah tindakan pemberontakan terhadap otoritas dan kehendak Allah yang sempurna. Dalam konteks ini, Kejadian 2:17 memberikan gambaran awal tentang konsekuensi dosa, yang tidak hanya mencakup kematian fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan kekal. Peringatan tersebut menyoroti bahwa hubungan manusia dengan Allah bersifat mendalam, personal, dan sangat bergantung pada ketaatan manusia terhadap perintah Allah.

Dimensi teologis yang terkandung dalam Kejadian 2:17 memberikan landasan bagi pengertian tentang kehendak bebas yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Allah menciptakan manusia dengan kebebasan untuk memilih, tetapi pilihan ini memiliki tanggung jawab moral yang besar. Dalam hal ini, ayat tersebut mengajarkan bahwa kebebasan bukanlah kebebasan yang tanpa batas, melainkan kebebasan yang harus tunduk pada otoritas dan kehendak ilahi. Ketika Adam dan Hawa memilih untuk melanggar perintah Allah dengan memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, mereka menunjukkan bagaimana penyalahgunaan kebebasan dapat membawa dampak yang menghancurkan, baik bagi diri mereka sendiri maupun seluruh umat manusia.

Selain itu, ayat ini juga mengandung dimensi eksistensial yang mendalam. Dosa, sebagaimana digambarkan dalam Kejadian 2:17, tidak hanya memengaruhi keberadaan manusia di dunia ini, tetapi juga mengubah relasi mereka dengan Allah. Sebelum dosa masuk ke dalam dunia, manusia hidup dalam hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta. Namun, dosa merusak harmoni ini, menciptakan jurang besar antara manusia dan Allah. Kematian, sebagaimana dinyatakan dalam ayat ini, bukan hanya berarti kematian fisik, tetapi juga keterpisahan spiritual yang membawa manusia pada keterasingan dan kehilangan makna hidup.

Kejadian 2:17 juga berfungsi sebagai pengingat tentang konsekuensi serius dari dosa dan pentingnya hidup dalam ketaatan kepada Allah. Peringatan ini mencerminkan keadilan Allah, yang tidak dapat membiarkan dosa tanpa hukuman, tetapi juga kasih-Nya, yang memberi manusia peringatan untuk menghindari jalan yang membawa kehancuran. Dalam konteks narasi Alkitab secara keseluruhan, ayat ini menjadi awal dari pengungkapan rencana Allah untuk menebus manusia dari dosa melalui karya penebusan Yesus Kristus.

Oleh karena itu, Kejadian 2:17 memberikan pandangan mendalam tentang asal-usul dosa, konsekuensi dari pelanggaran manusia terhadap Allah, serta pentingnya kebebasan yang bertanggung jawab. Ayat ini menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Allah adalah inti dari keberadaan manusia, dan ketaatan kepada Allah adalah jalan untuk menjaga harmoni serta tujuan hidup yang sejati. Melalui pengampunan dan kasih karunia Allah, manusia memiliki harapan untuk dipulihkan dari dosa dan kembali hidup dalam hubungan yang benar dengan Sang Pencipta.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Peringatan Allah dalam Kejadian 2:17, "*Sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati,*" mengandung makna teologis dan eksistensial yang mendalam, memberikan wawasan penting tentang hubungan manusia dengan Allah, dosa, dan kebebasan moral. Secara teologis, ayat ini menegaskan bahwa dosa adalah pemberontakan terhadap otoritas Allah yang membawa konsekuensi serius berupa kematian. Kematian dalam konteks ini mencakup tiga dimensi: kematian fisik sebagai kefanaan manusia, kematian rohani sebagai keterpisahan dari Allah, dan kematian kekal sebagai hukuman abadi akibat dosa.

Secara eksistensial, Kejadian 2:17 mengungkapkan pergulatan manusia antara kebebasan yang dianugerahkan Allah dengan tanggung jawab moral yang menyertainya. Pilihan manusia untuk melanggar perintah Allah menunjukkan bagaimana penyalahgunaan kebebasan membawa penderitaan, keterasingan, dan kehilangan hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta. Dalam konteks kehidupan manusia, dosa tidak hanya mengakibatkan kehancuran pribadi tetapi juga memengaruhi seluruh umat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam teologi Paulus tentang dosa asal (Roma 5:12).

Namun, ayat ini juga mengandung pengharapan, karena Allah tidak meninggalkan manusia dalam keadaan keterpisahan tersebut. Inisiatif Allah dalam mencari Adam dan Hawa setelah kejatuhan mereka mencerminkan kasih dan anugerah-Nya, yang akhirnya terwujud secara sempurna dalam karya penebusan Yesus Kristus. Melalui Kristus, manusia dapat dipulihkan dari akibat dosa dan kembali kepada hubungan yang benar dengan Allah.

Dengan demikian, Kejadian 2:17 mengajarkan tentang konsekuensi dosa yang mendalam, pentingnya ketaatan kepada Allah, dan harapan akan pemulihan melalui kasih karunia-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa kehidupan manusia hanya menemukan makna sejati dalam hubungan yang harmonis dengan Allah, yang merupakan inti dari keberadaan manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arthur W. Pink. *Gleanings from the Scriptures: Man's Total Depravity*. Moody Press Reprint, 1991.
- [2] Jonar T H Situmorang. *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan*. PBM ANDI. 2021
- [3] Budiono Simbolon, Octavianus Nathanael, Sukur Aman Jaya. *Eksegese Kejadian 2:15-17 Tentang Frasa Pastilah Engkau Mati Dan Implikasinya Bagi Jemaat Masa Kini*. Aggadah, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. Vol 4. No.2, Oktober 2023.
- [4] Mathias Adon. *Asal-Usul Kejahatan Dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa*. Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja 2, no. 2, 28 November 2022, hal.116, <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.98>.
- [5] Samuel Irwan Santoso. *Peranan Konseling Pastoral dalam Gereja bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat*. LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya, Vol 4, No 2, Agustus 2021.
- [6] Waharman. *Prinsip Pengembalaan Dalam Mazmur 23*. Manna Rafflesia 1, no. 2.2015
- [7] <https://rec.or.id/pada-hari-engkau-memakannya-pastilah-engkau-mati-kejadian-217/>. Diakses pada 27 November 2024.
- [8] <https://www.rihymersjr.com>. Diakses pada 27 November 2024.